

PENGGUNAAN OBAT ANALGESIK PADA PASIEN PASCA BEDAH CAESAR BANGSAL ANNISA DI RS PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Ester Dwi Antari¹⁾, Umi Nafisah²⁾, Wahyu Sulistyaningsih³⁾

^{1,2}Politeknik Indonusa Surakarta, ³RS PKU Muhammadiyah Surakarta

^{1,2}Jl. K.H Samanhudi No.31, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, ³Jl. Yosodipuro No.59, Timuran, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta

Email: lesterdwiantari@poltekindonusa.ac.id, uminafisah@poltekindonusa.ac.id, sulistyaningsihwahyu@gmail.com

Abstrak

Persalinan dengan metode operasi caesar mengakibatkan terjadinya nyeri lebih tinggi berkisar 27,3% jika dibandingkan pada persalinan normal dengan nyeri berkisar 9%. Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post sectio caesarea berupa penanganan farmakologi, untuk menghilangkan nyeri digunakan analgesik yang terbagi menjadi dua golongan yaitu analgesik non narkotik dan analgesik narkotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah caesar bangsal Annisa di RS PKU Muhammadiyah. Penelitian ini dilakukan dengan metode retrospektif terhadap data sekunder di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Data sekunder adalah data yang tidak diambil langsung dari sumbernya menggunakan rekam medis. Hasil data penggunaan obat analgesik berdasarkan golongan obat pada pasien pasca bedah caesar bangsal annisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan penggunaan obat golongan AINS sebanyak 205 resep (99%) di bagi dalam 11 jenis obat yaitu, Ketorolac tablet, Ketoprofen tablet, Kaltrofen tablet, Torasic tablet, Asam mefenamat tablet, Ketorolac injeksi, Torasic injeksi, Santagesik injeksi, Fetik suppositoria, Kaltrofen suppositoria, Pronalges suppositoria dan penggunaan analgetik-antipiretik sebanyak 2 resep (1%) di bagi dalam 2 jenis obat yaitu, Sanmol Infus dan Grafadon tablet. Sedangkan penggunaan obat analgesik tunggal dan kombinasi berdasarkan zat aktif yaitu analgesik kombinasi ketorolac dan ketoprofen paling banyak digunakan yaitu 97 pasien (47%), kombinasi ketorolac dan santagesik sebanyak 27 pasien (13%), kombinasi ketorolac dan asam mefenamat sebanyak 23 pasien (11%), kombinasi ketorolac, ketoprofen dan asam mefenamat sebanyak 10 pasien (5%) serta penggunaan analgesik tunggal ketorolac sebanyak 48 pasien (23%), dan antipiretik tunggal paracetamol paling sedikit yaitu 2 pasien (1%).

Kata kunci: Analgetik, bedah caesar, persalinan, antipiretik.

PENDAHULUAN

Angka kejadian sectio caesarea di Indonesia menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 adalah 921.000 dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8% dari seluruh persalinan, angka ini lebih tinggi dan meningkat drastis bila dibandingkan pada tahun 1997 yang hanya 4,1% persalinan yang berakhir dengan sectio caesarea, yaitu sebanyak 695 kasus dari 16.217 persalinan (Kemenkes, 2011).

Persalinan melalui sectio caesarea tetap mengandung resiko dan kerugian yang lebih besar, resiko kematian dan komplikasi lebih besar seperti resiko kesakitan dan menghadapi masalah fisik pasca operasi yang menimbulkan rasa sakit, perdarahan, infeksi, kelelahan, sakit punggung, sembelit dan gangguan tidur juga

memiliki masalah secara psikologis karena kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan bayi dan merawatnya (Depkes, 2006).

Persalinan dengan metode operasi caesar mengakibatkan terjadinya nyeri lebih tinggi berkisar 27,3% jika dibandingkan pada persalinan normal dengan nyeri berkisar 9%. Pada umumnya, nyeri dapat dirasakan oleh ibu post sectio caesarea selama beberapa hari, biasanya nyeri yang dirasakan oleh ibu dapat terjadi peningkatan pada hari pertama setelah pembedahan caesar. Pada psikologis ibu bersalin pembedahan sesar dapat menimbulkan rasa takut dan cemas pada nyeri yang akan ditimbulkan setelah efek analgetik menghilang. Selain itu, persalinan dengan pembedahan sesar dapat menimbulkan efek kurang baik pada konsep diri ibu, dikarenakan Ibu tidak merasakan

pengalaman melahirkan secara normal serta hilangnya harga diri berkaitan dengan perubahan tubuh akibat luka tindakan operasi (Akbar dkk, 2014; Manurung, 2013; Pratiwi, 2013). Dampak yang dirasakan setelah operasi atau proses setelah tindakan operasi salah satunya yaitu rasa nyeri. Nyeri adalah penyebab utama karena insisi yang mengakibatkan gangguan rasa nyaman. Pada ibu post SC nyeri yang dirasakan berasal dari luka yang terdapat pada perut bekas operasi (Kasdu, 2003). Keparahan nyeri pasca operatif tergantung pada psikologis dan fisiologis individu dan toleransi yang ditimbulkan nyeri (Smeltzer & Bare, 2002). Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post sectio caesarea berupa penanganan farmakologi, untuk menghilangkan nyeri digunakan analgesik yang terbagi menjadi dua golongan yaitu analgesik non narkotik dan analgesik narkotik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah caesar bangsal Annisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rekam Medis RS PKU Muhammadiyah Surakarta yang beralamat di Jl. Ronggowarsito No.130, Timuran, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57131. Rancangan penelitiannya ialah deskriptif evaluatif, karena data yang telah diperoleh dari lembar rekam medis dan Instalasi Famasi kemudian dievaluasi, dan dideskripsikan dengan memaparkan fenomena apa yang terjadi, yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Dari perhitungan di atas besar populasi semua pasien yang mendapat resep obat analgesik pasca bedah caesar bangsal Annisa adalah 430. Sampel yang dibutuhkan adalah 207 pasien pasca bedah caesar yang mendapat resep obat analgesik di bangsal Annisa. Pengambilan data dilakukan dengan cara mendata dan mencatat data penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah caesar di rekam medis Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Hasil analisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi dan persentase sebagai dasar komparasi (perbandingan) antara skor yang diperoleh untuk melihat penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah caesar di RS PKU Muhammadiyah Surakarta serta digunakan rumus persentase sebagai berikut:

Persentase obat analgesik berdasarkan golongan obat

$$P = F/n \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

n = Jumlah resep

100% = Bilangan tetap

Persentase obat analgesik tunggal dan kombinasi

$$P = F/n \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

n = Jumlah pasien

100% = Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diambil dengan melihat lembar catatan rekam medis pasien selama bulan April sampai bulan September 2021 yang memenuhi kriteria inklusi. Data sampel yang diperoleh dari pasien pasca bedah caesar bangsal Annisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta berdasarkan golongan obat periode bulan April sampai September 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil data sampel penggunaan obat analgesik berdasarkan golongan obat pada pasien pasca bedah caesar bangsal annisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan penggunaan obat golongan AINS sebanyak 205 resep (99%) di bagi dalam 11 jenis obat yaitu, Ketorolac tablet, Ketoprofen tablet, Kaltrofen tablet, Torasic tablet, Asam mefenamat tablet, Ketorolac injeksi, Torasic injeksi, Santagesik injeksi, Fetik suppositoria, Kaltrofen suppositoria, Pronalges suppositoria dan penggunaan analgetik-antipiretik sebanyak 2 resep (1%) di bagi dalam 2 jenis obat yaitu, Sanmol Infus dan Grafadon tablet.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murdiani di Rumah Sakit Tanjung Pura Periode Januari sampai Juni 2018 menunjukkan golongan obat analgesik yang diberikan pada pasien pasca bedah sesar adalah Antiinflamasi nonsteroid sebanyak 1059 resep (85,5%) dan Analgesik dan antipiretik sebanyak 175 resep (14,2%). (Murdiani, 2018).

Tabel 1. Data Penggunaan Obat Analgesik Berdasarkan Golongan Obat

No	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Resep	Persentase
1	AINS (Anti Inflamasi Non Steroid)	Ketorolac tab, Ketoprofen tab, Kaltrofen tab, Torasic tab, Asam mefenamat tab, Ketorolac inj, Torasic inj, Santagesik inj, Fetik suppo, Kaltrofen suppo, Pronalges suppo	205	99
2	Analgetik-Antipiretik	Sanmol inf, Grafadon tab	2	1
Total			207	100

Data sampel yang diperoleh dari penggunaan obat analgesik tunggal dan kombinasi berdasarkan zat aktif pasien pasca bedah caesar bangsal Annisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta periode bulan April sampai September 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. hasil data penggunaan obat analgesik tunggal dan kombinasi berdasarkan zat aktif pada pasien pasca bedah caesar bangsal annisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebanyak 207 pasien dengan penggunaan analgesik tunggal ketorolac sebanyak 48 pasien (23%), analgesik kombinasi ketorolac dan ketoprofen paling banyak 97 pasien (47%), kombinasi ketorolac dan santagesik sebanyak 27 pasien (13%), kombinasi ketorolac dan asam mefenamat sebanyak 23 pasien (11%), kombinasi ketorolac, ketoprofen dan asam mefenamat sebanyak 10 pasien (5%) serta antipiretik paracetamol paling sedikit digunakan yaitu 2 pasien (1%).

Tabel 2. Data Penggunaan Obat Analgesik Tunggal dan Kombinasi Berdasarkan Zat Aktif

No	Nama Obat	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	Ketorolac	48	23
2	Paracetamol	2	1
3	Kombinasi Ketorolac dan Ketoprofen	97	47
4	Kombinasi Ketorolac dan Asam Mefenamat	23	11
5	Kombinasi Ketorolac dan Santagesik	27	13
6	Kombinasi Ketorolac, Ketoprofen dan Asam Mefenamat	10	5
Total		207	100

Analgesik merupakan obat yang digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Nyeri sebenarnya berfungsi sebagai tanda adanya penyakit atau kelainan dalam tubuh dan merupakan bagian dari proses penyembuhan (inflamasi). Nyeri perlu dihilangkan jika telah mengganggu aktifitas tubuh. Sedangkan antipiretik adalah obat yang menurunkan suhu tubuh tinggi. Jadi analgetik-antipiretik adalah obat yang mengurangi rasa nyeri serentak menurunkan suhu tubuh yang tinggi (Kirana & Tjay, 2007).

Ketorolac sudah terbukti memiliki efek analgetik, anti inflamasi, dan antipiretik. Telah banyak digunakan pada terapi nyeri akut maupun kronis. Ketorolac bekerja dengan menghambat sintesis prostaglandin (PG) melalui penghambatan enzim siklooksigenase-1 (COX-1) dan siklooksigenase-2 (COX2) (Gan, 2010). Ketorolac merupakan golongan NSAID yang memiliki efek analgesik kuat tetapi hanya memiliki aktivitas anti inflamasi sedang bila diberikan IM dan IV. Obat ini berguna untuk memberikan analgesia pada pasca operasi baik sebagai obat tunggal maupun kombinasi (Yudhowibowo et al., 2011).

Ketoprofen telah banyak digunakan sebagai analgetik pasca bedah, dan terbukti efektif untuk nyeri sedang sampai berat (Barden

et al., 2004). Ketoprofen merupakan obat anti inflamasi non steroid (*AINS*) turunan asam fenil alkanoat yang bekerja sebagai antiinflamasi, antipiretik, analgetik, dan digunakan secara luas sebagai anti reumatik (rheumatoid arthritis) (Hosny et al., 2013).

Asam mefenamat digunakan sebagai analgetik dan antiinflamasi, asam mefenamat kurang efektif dibandingkan aspirin, dimana asam mefenamat terikat sangat kuat pada protein plasma dengan demikian interaksi terhadap obat antikoagulan harus diperhatikan (Wilmana & Sulistia, 2007).

Metamizole merupakan derivat metansulfolat aminopirin turunan pirazolon bersifat analgesik dan antipiretik, tetapi sifat antiinflamsinya lemah (Tjay dan Raharja, 2007). Mekanisme kerjanya dengan menghambat transmisi rasa sakit pada susunan saraf pusat dan perifer dengan dosis 3x100 mg secara IV, (Zukowski & Kotfis, 2009).

Analgesik antipiretik biasanya digunakan untuk pengobatan simptomatik dengan cara meringankan gejala penyakit, tidak menyembuhkan atau menghilangkan penyebab penyakit (Siswandono, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat analgesik berdasarkan golongan obat pada pasien pasca bedah caesar bangsal annisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan penggunaan obat golongan *AINS* sebanyak 205 resep (99%) dan penggunaan analgetik-antipiretik sebanyak 2 resep (1%). Sedangkan penggunaan obat analgesik tunggal dan kombinasi berdasarkan zat aktif yaitu analgesik kombinasi ketorolac dan ketoprofen paling banyak digunakan yaitu 97 pasien (47%), kombinasi ketorolac dan santagesik sebanyak 27 pasien (13%), kombinasi ketorolac dan asam mefenamat sebanyak 23 pasien (11%), kombinasi ketorolac, ketoprofen dan asam mefenamat sebanyak 10 pasien (5%) serta penggunaan analgesik tunggal ketorolac sebanyak 48 pasien (23%), dan antipiretik tunggal paracetamol paling sedikit yaitu 2 pasien (1%).

b. Saran

Untuk peneliti berikutnya, dapat dilakukan penelitian penggunaan obat analgesik pada seluruh pasien di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati Nurhayati, N., Andriyani, S., & Malisa, N. (2015). Relaksasi Autogenik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Operasi Sectio Saecarea. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 52–61.
- Barden, J., Edwards, J., Moore, R. A., & McQuay, H. J. (2004). Single Dose Oral Diclofenac For Postoperative Pain. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2, CD004768–CD004768.
- Darsono, L. (2002). Diagnosis dan terapi intoksikasi salisilat dan parasetamol. *Maranatha Journal of Medicine and Health*, 2(1), 147951.
- Fajriani, F. (2008). Pemberian Obat-Obatan Anti Inflamasi Non Steroid (*AINS*) pada Anak. *Journal of Dentistry Indonesia*, 15(3), 200–204.
- Febriawati, H. (2013). Manajemen logistik farmasi rumah sakit. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Gan, T. J. (2010). Diclofenac: an Update On Its Mechanism Of Action And Safety Profile. *Current Medical Research and Opinion*, 26(7), 1715–1731.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2007). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran.
- Handayani, S. (2015). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD DR. Moewardi Surakarta. Skripsi. STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Hutabalian, D. (2011). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Ibu Bersalin terhadap Indikasi Tindakan Sectio Caesaria dalam Persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Swadana Tarutung.
- Jitowiyono, S., & Kristiyanasari, W. (2012). Asuhan Keperawatan Post Operasi dengan Pendekatan NANDA, NIC, NOC.

- Kirana, R., & Tjay, T. H. (2007). Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya Edisi 6. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA.
- Polii, S., Posangi, J., & Manampiring, A. E. (2022). Manajemen Perencanaan, Pengadaan, dan Pengendalian Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 8–14.
- Sastramihardja, H. S. (2022). Farmakologi klinik. Kiblat Buku Utama.
- Siswandono, E. (2020). Kimia Medisinal 1 Edisi 2. Airlangga University Press.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2015). Ilmu Obstetri Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Wilmana, P. F., & Sulistia, G. G. (2007). Analgesik-antiperitik, analgesik anti-inflamasi nonsteroid dan obat pirai. Dalam: Farmakologi Dan Terapi Edisi, 4.
- Yudhowibowo, I. I., Satoto, H. H., & Sasongko, H. (2011). Obat–Obat Anti Nyeri. *JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia)*, 3(3).
- Zukowski, M., & Kotfis, K. (2009). Safety of metamizole and paracetamol for acute pain treatment. *Anestezjologia Intensywna Terapia*, 41(3), 170–175.
- DAFTAR PUSTAKA diharapkan lebih mengutamakan penggunaan artikel dari jurnal ilmiah yang diterbitkan tidak lebih dari 5 tahun sebelumnya. Ditulis menggunakan aplikasi *Mendeley* dengan format *APA Style*.